

Mireng

I Ketut Suryana Putra, I Nyoman Kariasa, I Gde Made Indra Sadguna

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Fax: (0361) 236100

suryanaputra31011@yahoo.co.id

Abstrak

Proses kreativitas dalam menciptakan sebuah karya seni memerlukan pemikiran serta konsep yang jelas. Dalam membuat karya seni yang bersifat baru atau pengembangan dibutuhkan pengalaman serta dasar yang kuat agar karya tersebut dapat memberikan hasil yang memuaskan dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses-proses yang telah penata lewati selama menggeluti dunia seni karawitan Bali mendorong penata untuk membuat sebuah garapan yang memiliki orientasi atau paradigma yang berbeda. Dalam hal ini penata terinspirasi untuk memanfaatkan getaran (*Reng*) yang terdapat dalam gamelan Bali dan menjadi ide utama dari karya ini. Getaran tersebut penata garap dengan berbagai olahan elemen-elemen musik yang dikemas dalam bentuk baru. Barungan yang digunakan dalam garapan ini juga merupakan sebuah gamelan baru yang mengalami perubahan secara perlahan. Adapun barungan tersebut adalah barungan gamelan Salukat. Dengan memanfaatkan gamelan Salukat penata terus melakukan percobaan-percobaan yang murni lahir dari pemikiran penata secara sadar dan dihasilkan dari sistem hitungan atau angka. Kebebasan dalam berkarya juga menjadi motivasi penata untuk dapat menciptakan sebuah kemungkinan suara atau harmoni baru yang muncul ketika pola-pola yang penata garap direalisasikan ke dalam barungan gamelan Salukat. Dan pada akhirnya penata membuat karya yang murni lahir dari olah pikiran penata secara sadar yang didasari oleh konsep yang memanfaatkan elemen penting dari gamelan Bali yaitu *Reng* atau getaran yang original.

Kata Kunci : Getaran (*Reng*), Murni, Gamelan, Salukat

The process of creativity in creating artwork requires clear thinking and concepts. In making new works of art or development, experience and a strong foundation are needed, so that the work can provide satisfactory results and can be guaranteed. The processes that the composer has passed during learn about Balinese musical arts encourage the composer to make a plot that has a different orientation or paradigm. In this case the composer was inspired to utilize the vibration (*Reng*) that found in Balinese gamelan and become the main idea of this work. The vibrator worked with various processed musical elements that were packaged in a new form. Gambelan that use in this plot is also a new gamelan that is undergoing a gradual change, the composer use new gambelan its name is Gambelan Salukat. By utilizing the gamelan Salukat the composer continues to carry out experiments that are born out of composer conscious thinking and are produced from a system of counts or numbers. Freedom in work is also the motivation of composer to be able to create a possibility of sound or harmony that arises when the patterns of the workmanship are realized in the Salukat gamelan arena. And in the end, the composer makes a pure work that born from the conscious mind of the composer based on the concept that utilizes the important elements of Balinese gamelan namely *Reng* or original vibration.

Keywords : Vibrator (*Reng*), Pure, Gamelan, Salukat

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah yang dikenal oleh masyarakat luas karena keanekaragaman budayanya. Salah satu di antaranya adalah kesenian. Kini kesenian dengan berbagai bentuk dan wujudnya telah berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun salah satu jenis kesenian yang terdapat di Bali adalah seni karawitan.

Seni karawitan Bali selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, diawali dari gamelan golongan tua seperti *Gambang*, *Slonding*, dan *Gong Luang* yang dipercaya memiliki nilai sakral oleh masyarakat Hindu di Bali dan tetap digunakan sebagai pengiring upacara agama. Setelah itu muncul gamelan golongan madya seperti *Semar Pagulingan Saih Pitu*, *Gong Gede*, *Gender Wayang* yang saat ini masih digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan di Bali dan juga digunakan sebagai pengiring tari dalam upacara agama atau tari kreasi dalam konteks hiburan. Kemudian mulai muncul gamelan golongan baru khususnya yang diprakarsai oleh seniman terdahulu kita seperti I Wayan Beratha yang menciptakan gamelan *Semarandana* pada tahun 1987, I Nyoman Rembang yang menciptakan gamelan *Bumbang* pada tahun 1985 dan I Wayan Sinti yang menciptakan gamelan *Manikasanti* pada tahun 1994 (Bandem, 2013:62,70,75). Dari *sesepeuh* karawitan Bali tersebut jejak ini banyak pula diikuti oleh seniman-seniman muda Bali lainnya, salah satunya ialah Dewa Ketut Alit.

Pada tahun 2006 Dewa Alit menciptakan sebuah *barungan* gamelan yang diberi nama Salukat. Adapun arti dari Salukat terdiri dari dua kata, yaitu "Salu" artinya rumah dan "Kat" artinya melebur atau menyucikan kembali. Jadi setiap rumah merupakan tempat pergi dan kembalinya orang untuk melaksanakan segala kreativitas dalam konteks berkeluarga. Salukat juga memiliki pengertian kedua, yaitu "Sa" = *Selonding*, "Lu" = *Luang*, "Kat" = menyucikan kembali.

Pada awal kelahirannya, Gamelan Salukat merupakan gamelan yang mengalami perubahan baik dari sistem nada, jumlah nada, jumlah instrumen, dan bentuknya. Adapun instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan Salukat ialah 4 *tungguh pemade* dan 4 *tungguh kantilan* dengan sistem 7 nada yang dikembangkan menjadi dua oktaf sehingga terdapat 14 bilah dalam setiap *tungguh* instrumen tersebut. 2 *tungguh* instrumen *jublag* dan 2 *tungguh jegogan* dengan masing-masing instrumen memiliki 11 daun bilah, 1 *tungguh* instrumen *reong* yang jumlah penconnya 17, 1 buah *kajar*, *kempli*, *ceng-ceng ricik*, 5 gong dan 2 *kempur*, 1 *tungguh* instrumen *gambang*, 8 buah suling, dan beberapa buah kendang yang terdiri dari kendang *palegongan*, kendang *cedugan*, serta kendang *gegupekan*. Dalam *barungan* gamelan ini, bisa dimainkan berbagai jenis lagu (*gending*) dari jenis repertoar musik yang ada di Bali. Misalnya *gending-gending* yang ada dalam *barungan* gamelan *Selonding*, *Gong Luang*, *Angklung*, *Gong Gede*, *Semar Pegulingan*, *Bebarongan*, *Semarandhana* dan lain sebagainya.

Tujuan Dewa Alit menciptakan Gamelan Salukat adalah keinginannya untuk membuat hal baru dan musik yang lebih mengacu pada sistem bunyi. Beliau sangat senang melakukan eksperimen guna menemukan sebuah pembaharuan yang akan digunakan sebagai bahan garap dan menjadi identitas dalam musiknya. Dewa Alit menyatakan bahwa Gamelan Salukat adalah gamelan evolusi yang semua hal biasa dilakukan dalam musik klasik di Bali telah mengalami perkembangan dan perubahan secara perlahan yang merubah paradigma *pengrawit* (penabuh karawitan) dalam menyuguhkan komposisi baru (wawancara pada tanggal 20 Desember 2017). Menurut Murgiyanto "Musik Bali garapan baru tidak lahir karena kebetulan, tetapi melalui serangkaian proses yang menuntut kecakapan dan ketrampilan dalam bidang musik beserta motivasi

yang kuat untuk melakukan pembaharuan terhadap tradisi" (dalam Sugiarta, 2012:87). Kemunculan musik baru pada era saat ini didasari oleh keinginan seorang komposer untuk membuat karya seni berdasarkan pengetahuannya di bidang musik serta memiliki cara pandang berbeda dan diperuntukkan dalam pencarian sebuah identitas. Lahirnya musik baru berpijak kepada elemen-elemen tradisi yang diolah kembali menjadi sebuah bentuk baru atau dikemas menjadi musik yang memiliki orientasi lain.

Pada tahun 2016 lalu, Dewa Alit kembali merubah laras (*tunning system*) gamelan Salukat yang mendekati tangga nada *harmonic minor* yang terdapat dalam tangga nada musik barat. Namun laras dari gamelan Salukat saat ini tidak dibuat berdasarkan tangga nada musik barat, karena Dewa Alit murni menemukan laras gamelan Salukat dari eksplorasi serta pengetahuan yang dimiliki beliau. Perubahan yang terjadi pada gamelan Salukat dapat dirasakan lewat mendengar suara dari instrumen satu dengan instrumen lainnya. Di masing-masing instrumen ini dibuat dengan *tunning* yang berbeda-beda sehingga ketika gamelan ini dimainkan satu persatu akan menimbulkan kesan yang aneh, namun apabila dimainkan secara bersamaan gamelan ini akan menghasilkan suatu suara yang berbeda dari *barungan-barungan* yang ada di Bali. Suara yang dihasilkan menjadikan gamelan Salukat memiliki ciri khas tersendiri.

Adapun penggambaran terhadap laras gamelan Salukat yang diukur oleh penata menggunakan alat yang bernama "PitchLab" dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

(Laras yang diukur sebagai contoh menggunakan instrumen *pemade ngumbang* dan *pemade ngisep* mulai dari nada terendah sampai nada tertinggi).

No	Laras Pemade A Ngumbang	Laras Pemade A Ngisep	Laras Pemade B Ngumbang	Laras Pemade B Ngisep
----	-------------------------	-----------------------	-------------------------	-----------------------

1	244.5 Hertz/Hz	248.5 Hertz/H z	373.4 Hertz/Hz	378.7 Hertz/H z
2	278.5 Hertz/Hz	288.4 Hertz/H z	424.9 Hertz/Hz	420.1 Hertz/H z
3	290.9 Hertz/Hz	303.5 Hertz/H z	439.3 Hertz/Hz	444.7 Hertz/H z
4	324.8 Hertz/Hz	335.4 Hertz/H z	514.6 Hertz/Hz	522.9 Hertz/H z
5	372.4 Hertz/Hz	375.4 Hertz/H z	551.4 Hertz/Hz	561.8 Hertz/H z
6	385.1 Hertz/Hz	392.3 Hertz/H z	613.7 Hertz/Hz	622.6 Hertz/H z
7	485.5 Hertz/Hz	466.3 Hertz/H z	658.9 Hertz/Hz	664.9 Hertz/H z
8	487.2 Hertz/Hz	494.3 Hertz/H z	741.4 Hertz/Hz	751.6 Hertz/H z
9	546.3 Hertz/Hz	554.1 Hertz/H z	829.3 Hertz/Hz	843.8 Hertz/H z
10	578.7 Hertz/Hz	586.8 Hertz/H z	880.5 Hertz/Hz	889.3 Hertz/H z
11	651.9 Hertz/Hz	659.7 Hertz/H z	1038.1 Hertz/Hz	1048.7 Hertz/H z
12	372.4 Hertz/Hz	740.5 Hertz/H z	1108.5 Hertz/Hz	1122.3 Hertz/H z
13	776.3 Hertz/Hz	784.4 Hertz/H z	1289.6 Hertz/Hz	1312.7 Hertz/H z
14	925.0 Hertz/Hz	934.4 Hertz/H z	1380.6 Hertz/Hz	1393.8 Hertz/H z

Sumber Data Tabel : Dokumentasi Suryana Putra

Tabel di atas menjelaskan tentang frekuensi nada-nada yang terdapat pada *barungan* gamelan Salukat. Dari kedua laras A dan laras B jika beberapa nada dipukul secara bersamaan akan menimbulkan *reng* atau vibrasi yang unik dan baru didengar.

Tujuan Dewa Alit mengubah sistem nada dari gamelan Salukat sebelumnya ialah beliau ingin meninggalkan konteks gamelan tradisional yang masih menggunakan sistem *patet* atau *saih*. Pada sistem nada dalam gamelan Salukat yang sekarang hal tersebut sudah tidak berlaku. Hal ini ditujukan supaya tidak bisa melafalkan nada-nada dari gamelan Salukat serta bertujuan untuk mencari sebuah

tantangan baru, jati diri dan kemungkinan-kemungkinan dalam membuat karya musik baru.

Penata merupakan salah satu anggota dari *group* gamelan Salukat yang bergabung sejak tahun 2013 hingga sampai saat ini. Proses-proses dalam pembentukan karya yang diciptakan oleh Dewa Alit telah merubah cara pandang penata terhadap musik gamelan. Selama berkecimpung dalam *sekaa* ini, penata banyak mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah sistem nada gamelan *saih pitu* dan pengetahuan tentang musik gamelan Bali bahkan musik dunia.

Semua karya-karya yang diciptakan oleh Dewa Alit sangat menginspirasi penata dalam hal berkomposisi. Ketika Dewa Alit merubah sistem laras (*tunning system*) gamelannya, penata sangat bersyukur dapat ikut serta mempresentasikan karya pertama yang tercipta dengan laras baru dari gamelan Salukat. Adapun judul dari karya tersebut adalah *Memedi*. Karya ini telah membuka kembali wawasan penata terhadap cara kerja musik gamelan yang menurut penata menggunakan olah-olahan yang sederhana namun menjadi sebuah garapan yang memiliki cara pandang berbeda dari karya-karya beliau yang sebelumnya dan sangat menarik untuk didengar. Gamelan Salukat saat ini merupakan satu-satunya *barungan* gamelan yang memiliki *tunning system* yang berbeda dari gamelan lainnya yang ada di Bali dan bahkan di seluruh dunia.

Berdasarkan fenomena tersebut, penata ingin melakukan sebuah pergerakan dalam kesenian musik gamelan Bali dengan membuat garapan musik yang memiliki cara pandang khusus yang membahas tentang bagaimana musik itu berbicara dan diapresiasi oleh apresiator dengan menggunakan *barungan* gamelan Salukat. Ketertarikan penata dengan suara atau laras gamelan Salukat menimbulkan rasa penasaran akan munculnya kemungkinan-kemungkinan suara baru atau vibrasi yang lahir dari

gamelan Salukat. Banyak keinginan menggarap sebuah bentuk permainan lagu menggunakan gamelan Salukat berdasarkan kemampuan penata yang didapatkan selama menggeluti dunia musik karawitan Bali baik di dalam *sekaa* gamelan Salukat atau pada *group-group* musik lainnya yang diikuti oleh penata. Rasa penasaran terhadap sesuatu yang lebih unik yang terjadi bila berkomposisi mengolah nada-nada dan getaran yang teratur dalam *barungan* Salukat juga menjadi alasan penata untuk membuat karya musik ini. Dalam garapan ini, penata ingin memberikan sebuah rangsangan melalui suara yang ditimbulkan oleh komposisi musik tersebut daripada konteks visual serta pendukung lainnya. Alasannya karena pada era sekarang, *audience* atau penikmat karya seni musik lebih memprioritaskan inisiator sensasi daripada esensi dari sebuah garapan tersebut. Maka dari itu, dengan semua pernyataan yang telah penata sebutkan di atas, timbulah ide untuk membuat suatu karya *New Music For New Gamelan* dengan judul *Mireng*.

PROSES KREATIVITAS

Proses kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan suatu karya seni. Ketika membuat sebuah karya seni, proses merupakan suatu langkah yang sangat mutlak dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu karya seni yang ingin digarap. Untuk menjalani proses ini diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan teliti agar karya dapat terwujud dengan maksimal. Adapun proses yang dimaksud adalah langkah-langkah yang ditempuh dari pencarian sebuah ide hingga terwujudnya suatu karya menjadi bentuk yang utuh. Dalam berkeaktivitas, seorang komposer harus bekerja keras untuk mewujudkan suatu karya yang berbobot dan berkualitas tinggi. Selain itu juga, dalam proses kreativitas seorang pencipta harus memiliki sistem atau rencana kerja yang terarah dengan jelas, agar hasil yang

diinginkan dapat tercapai sesuai rancangan yang ditentukan.

Setiap komposer memiliki cara tersendiri dengan langkah-langkah yang dilakukannya dalam membentuk sebuah karya seni, Proses yang dilewati harus dilandasi oleh keinginan dan kebebasan yang membuat mereka nyaman dalam mewujudkan suatu karya seni. Untuk itu di dalam tahap proses penggarapan karya musik Mireng ini dipinjam konsep yang dipaparkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1964), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Ketiga tahap ini diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003) menjadi tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap komposisi.

Tahap eksplorasi merupakan proses awal dari penataan sebuah karya seni. Pada tahap ini hal pertama yang dilakukan adalah mencari inspirasi, berkontemplasi dan berpikir untuk menemukan sebuah ide dan selanjutnya penata menyusun konsep yang digunakan untuk mengaplikasikan ide ke dalam bentuk karya dan memberikan identitas terhadap garapan tersebut.

Setelah melewati proses pencarian, penata menemukan hal yang sederhana namun menarik untuk dijadikan ide dalam garapan ini yaitu, *reng* atau vibrasi yang merupakan harmoni pada gamelan Bali yang dihasilkan dari sistem *Ngumbang Ngisep*. Berdasarkan hal tersebut penata memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menghasilkan vibrasi di luar konteks kebiasaan yang terjadi pada gamelan Bali, sehingga penata termotivasi untuk menggarap sistem *reng* ke dalam bentuk karya seni. Dalam memilih *barungan* yang cocok digunakan untuk mengaplikasikan ide tersebut, penata tertarik untuk menggunakan gamelan Salukat sebagai media ungkap karena *barungan* ini mengutamakan sistem bunyi dan memiliki dua laras yang berbeda dalam

satu *barungannya*. Namun *barungan* gamelan Salukat tidak semua instrumen digunakan oleh penata, karena penata menginginkan instrumen yang menghasilkan suara dari *bumbung* daripada instrumen lainnya agar ide yang dipilih dapat terealisasi dengan baik. Adapun instrumen-instrumen yang dipilih dalam gamelan Salukat ialah instrumen *Pemade*, *Kantilan*, *Jublag*, *Jegogan*, dan memilih dua instrumen yang berpencon yaitu Gong yang penata analogikan sebagai titik koma pada kalimat lagu dan *Kajar* yang penata fungsikan sebagai pemegang irama dan tempo.

Dalam proses ini penata membutuhkan waktu yang relatif lama karena setiap hal yang didapat setelah menemukan suatu kebaruan perlu dipertimbangkan kembali dan butuh praktek atau terjun langsung ke media ungkap guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Ketika penata bereksperimen menggunakan media ungkap gamelan Salukat, penata mencoba memukul satu per satu nada pada masing-masing instrumen gamelan Salukat dan mencari bunyi atau suara yang aneh didengar serta mencari vibrasi yang terdengar baru di telinga penata.

Penata mencoba mengembangkan teknik kotekan dengan melambatkan pukulan, alasannya penata ingin menemukan *reng* yang dihasilkan dari tehnik kotekan yang dikembangkan. Tidak hanya hal itu, penata juga melakukan interaksi dengan guru-guru penata agar mendapat pengetahuan dan cara pandang dalam menggarap karya musik ini. Selain berinteraksi, penata juga melakukan tahap eksplorasi dengan mendengarkan rekaman-rekaman musik dari berbagai genre untuk mengetahui cara kerja dan olahan musikalitasnya. Dan hal yang paling penting adalah bereksplorasi membuat notasi dengan kontruksi dan formula secara tertulis, agar setiap pola-pola yang digarap pada karya ini dapat dipertanggungjawabkan alasannya secara akademik.

Setelah melakukan proses eksplorasi secara mandiri, penata

langsung menghubungi penabuh atau musisi gamelan Bali untuk mengajak mereka mendukung garapan ini. Dari semua musisi yang penata hubungi mereka sangat antusias ingin mendukung dan ikut berproses dalam garapan ini, alasannya mereka ingin mencoba karya musik yang sistem olahannya digarap secara sadar dan ditata berdasarkan formula yang diperhitungkan secara tematik. Setelah mengumpulkan musisi, penata langsung melaksanakan latihan awal dan menyusun jadwal dengan memilih hari dan waktu yang ditentukan oleh pendukung garapan karya Mireng.

Dalam penyusunan komposisi musik, hal kedua yang harus dilakukan setelah tahap eksplorasi ialah melakukan percobaan atau improvisasi guna mendapatkan hasil yang direncanakan dan juga memperoleh hal-hal baru yang menjadi bahan garap dalam karya musik. Pada tahap improvisasi ini penata bereksperimen dengan mendengarkan suara dan bunyi yang dihasilkan oleh media ungkap dan mencoba menggabungkan nada-nada guna mendapat warna suara baru dan asing terdengar ditelinga penata. Setelah mendapatkan warna suara yang dipilih untuk menjadi bahan garap, selanjutnya penata membuat formulasi dan menata motif serta pola dengan mentransfer ke bentuk tulisan atau notasi yang diperoleh dari hasil proses eksplorasi dan improvisasi tersebut. Dalam hal ini, formulasi merupakan hal yang sangat penting, karena pola-pola yang lahir dari karya ini murni dari sistem formulasi yang penata buat. Tidak jarang inspirasi yang muncul secara spontan penata gunakan dalam bahan garap karya ini, namun penata mengolah kembali pikiran yang datang secara spontan ke dalam bentuk notasi yang penata formulasikan.

Dalam menggarap pola dan motif lagu pada karya Mireng, penata membuat notasi yang langsung dikerjakan pada laptop. Notasi yang penata gunakan dalam membentuk karya ini ialah notasi yang menggunakan sistem atau cara kerja baru yang di buat

oleh guru penata yaitu Dewa Alit. Proses pembuatan notasi ini menggunakan sistem angka, alasannya gamelan Salukat saat ini menggunakan laras nada khas gamelan Salukat yang baru serta berbeda dengan laras gamelan-gamelan lainnya dan nada-nada pada instrumen barungan gamelan Salukat sangat sulit untuk dilafalkan.

Setelah menyelesaikan semua notasi karya Mireng, penata mulai latihan dengan penuangan bagian pertama kepada para penabuh. Pada bagian ini, penata menggunakan metode latihan sektoral per kelompok instrumen guna memudahkan penabuh agar memiliki daya konsentrasi yang tinggi saat penata memberikan materi lagu pada bagian ini. Proses latihan yang dilakukan pada bagian ini menghabiskan waktu yang cukup lama, karena pada bagian awal karya Mireng cara kerjanya memanfaatkan wilayah nada pada barungan Salukat dan para penabuh masih beradaptasi terhadap instrumen yang mereka pukul dari mengingat nada sampai pola-pola yang mereka mainkan. Setelah semua penabuh hafal dengan materi bagian satu, penata mengambil langkah untuk melakukan latihan gabung agar penabuh paham dan mengetahui hubungan serta sistem dari bagian ini guna mempermudah penabuh mengetahui maksud dari bagian satu. Maka dari itu, bagian satu karya Mireng dapat terealisasikan dengan baik.

Pada latihan selanjutnya, penata juga memberikan materi bagian kedua dengan menggunakan metode latihan sektoral per kelompok instrumen. Namun waktu yang dihabiskan pada penuangan bagian ini tidak terlalu lama, karena para penabuh sudah terbiasa memainkan instrumen yang mereka pukul dan sudah mengetahui jarak nada yang terdapat pada instrumen tersebut. Pada bagian ini, penata lebih fokus menggarap pola permainan ritme yang dikembangkan menjadi sebuah *kotekan* guna memberikan perspektif baru kepada para *audience*. Ketika proses latihan pembentukan bagian kedua, penata memberi penjelasan terhadap

semua penabuh tentang maksud dan tujuan penggarapan pola bagian ini, alasannya agar penabuh dapat memberikan rasa estetik berkaitan dengan motif garap yang penata susun menurut olah pikiran penata.

Setelah bagian kedua terealisasikan dengan lancar, penata melanjutkan menuangkan komposisi bagian ketiga. Pada bagian ini penata menggunakan metode latihan gabung, karena pada bagian ini penata menggarap pola yang saling berkaitan antara instrumen satu dengan instrumen lainnya. Proses penuangan materi bagian ini merupakan hal yang tidak mudah dan diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi, karena dalam permainan lagu menggunakan hitungan-hitungan yang memerlukan konsentrasi penuh dan tempo yang digunakan pada bagian ini sangat pelan. Pola-pola pada bagian ini sangat memperhitungkan teknik pukulan dari para penabuh, alasannya karena pada bagian ini penata ingin mempresentasikan *reng* atau vibrasi yang terdapat pada gamelan Salukat. Dalam bagian ini, penata menggarap teknik baru yang penata dapatkan dari pengalaman dan eksperimen penata selama menggeluti dunia musik gamelan serta pada bagian ini penata membuat motif suara yang terjadi dari hasil gesekan bilah dengan penggesek rebab, dan pada instrumen Gong terdapat pola permainan dengan teknik goresan. Setelah pemebentukan bagian ini nuansa musikal yang dihasilkan sangat berbeda dan hasil dari formulasi yang penata susun dapat terealisasikan sesuai harapan penata.

Selanjutnya penata menuangkan bagian keempat karya Mireng. Pada bagian ini penata menggarap irama lagu yang dimainkan oleh instrumen *kajar*. Dari irama tersebut diikuti oleh kotekan dan pola ritme yang dimainkan oleh instrumen lainnya. Pada bagian keempat penata menggarap beberapa motif yang berbeda namun ukuran lagu pada bagian ini sama dan penata membuat susunan yang acak agar terkesan ada banyak motif pukulan. Penata juga

menggunakan metode latihan sektoral seperti pada saat proses pembentukan bagian sebelum-sebelumnya, karena menurut penata metode ini memberikan hasil yang optimal dan waktu yang digunakan menjadi efisien. Kesulitan yang terjadi ketika latihan gabung bagian ini ialah pada saat penabuh memainkan pola dan harus mengikuti irama yang dimainkan oleh instrumen *kajar* yang pola permainannya terdapat hitungan $5/4$ dan irama $3/4$. Jika permainan pola instrumen melenceng dari irama, kemungkinan hal yang diinginkan penata tidak dapat dirasakan oleh apresiator dan menjadi salah tafsir. Maka dari itu hasil yang didapatkan dari penggarapan bagian ini memberikan kesan tegas dan terdengar asik.

Kemudian yang terakhir penata melanjutkan untuk menuangkan bagian kelima. Penata menemukan sebuah struktur baru dalam konsep musikal yaitu menganalogikan sebuah kesimpulan dalam bentuk garapan musik. Sebuah kebaruan yang penata dapatkan secara spontan ketika membaca beberapa skrip karya dan memperhatikan struktur penulisan tersebut. Penata berharap ketika *audience* mendengar sub bagian kelima, mereka dapat tergiring kembali ke bagian sebelumnya dan sadar bahwa bagian ini merupakan kesimpulan dari karya Mireng yang penata garap. Pada bagian ini penata mengolah dan mengambil beberapa pola dari semua bagian yang penata susun serta menggarap melodi yang dimainkan secara monoton. Pemilihan pola pada bagian sebelumnya tidak dilakukan sembarangan, karena penata ingin memperlihatkan inti sari dari karya musik ini dan juga apresiator menjadi mengerti serta pikiran mereka tergiring ke dalam konsep yang penata buat.

Tahap ini merupakan proses terakhir dalam pembentukan karya seni setelah terwujudnya motif, kalimat, serta paragraf dari masing-masing bagian pada komposisi Mireng yang dilakukakan melalui tahap improvisasi. Pada tahap komposisi atau *forming* ini penata

menyusun semua bagian yang merangkum karya ini ke dalam bentuk kesatuan yang utuh. Semua motif dan pola pada kalimat lagu yang sudah dikuasai oleh penabuh, ditata agar memberikan rasa yang estetis, nafas, intonasi, penjiwaan, ekspresi serta teknik-teknik penyajian dalam garapan ini. Tahapan ini juga menjadi tahap penata untuk memilih, mempertimbangkan, membedakan, dan memadukan unsur-unsur musik tertentu agar menjadi sebuah karya yang bernilai tinggi.

Setelah pembakuan komposisi menjadi sebuah karya yang utuh, penata fokus untuk memaksimalkan kuantitas pukulan penabuh dari masing-masing motif yang telah mereka pelajari. Tahap ini merupakan hal yang penting diberikan terhadap penabuh, alasannya jika teknik pukulan semua penabuh menjadi seimbang maka motif dan pola pada kalimat lagu akan menjadi tegas dan para penabuh terlihat tidak memiliki beban saat memainkan karya ini. Ketika proses memaksimalkan teknik pukulan, penata menggunakan metode latihan per bagian untuk mengoptimalkan jenis-jenis pukulan di setiap bagian dalam karya ini. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan agar komposisi ini menjadi lebih rapi dan tertata, sehingga ketegasan dalam kalimat lagu karya ini dapat didengar dan dirasakan oleh apresiator. Dalam hal ini penata mengharapkan para penabuh untuk serius dan berkonsentrasi dalam memainkan musik karya ini, karena sangat banyak penekanan terhadap dinamika dan irama yang terjadi di dalam kalimat lagu. Jika terjadi kesalahan pada salah satu pemain kemungkinan akan mempengaruhi pemain lainnya dan fatalnya pola dan motif selanjutnya tidak akan bisa dimainkan oleh pemain tersebut. Musik yang dimainkan dalam karya ini tidak seperti musik gamelan biasanya yang menjadi tradisi dan struktur serta polanya sudah baku. Karya ini semua pola dan motif lagunya memiliki hitungan-hitungan dan hubungan per

pola pada setiap instrumen memiliki kaitan yang sudah ditata oleh penata.

Penata menyadari bahwa karya ini memiliki tingkat kerumitan dalam penyajiannya. Untuk memainkan karya ini selain harus memiliki teknik yang baik, penabuh juga harus memiliki konsentrasi yang kuat, sebab karya ini merupakan karya musik baru untuk gamelan baru. Elemen-elemen yang digunakan dalam karya ini merupakan hasil dari pengembangan serta interpretasi penata berdasarkan olah pikiran yang menjadi bentuk baru yang mengakibatkan para pemain harus memiliki kepekaan yang kuat.



Gambar 1 : Proses Latihan
Sumber : Dokumentasi Suryana Putra

WUJUD GARAPAN

Berdasarkan dari proses kreativitas yang panjang dengan beberapa tahapannya, komposisi musik Mireng ini dapat terwujud menjadi sebuah karya musik yang utuh secara sistematis. Keutuhan karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreatif mulai dari pencarian ide, pengendapan ide, perenungan konsep musikal, sampai pada penuangan materi pada pendukung garapan, hingga terwujud menjadi sebuah komposisi yang utuh, berbobot, dan sarat nilai artistik tersendiri, sehingga karya ini layak untuk disajikan secara akademik.

Mireng merupakan karya musik baru untuk gamelan baru (*New Music for New Gamelan*) yang menggunakan cara kerja sistematis secara formulasi. Karya ini terbentuk dari elemen-elemen atau unsur-unsur musik gamelan di Bali

dengan mengolah sistem dan mengembangkan motif-motif permainan lagu yang biasa dimainkan pada musik tradisi Bali menjadi sebuah paradigma yang baru dan unik di dengar. Dalam penyusunan karya ini penata menggunakan teknik komposisi yang digarap secara sadar dan matang, bukan didasari atas pemikiran yang kontemplasi atau *on the spot* yang artinya mencari bahan garap ketika sedang melakukan latihan bersama pemain gamelan. Karya musik ini murni dari hasil pemikiran penata yang mencoba untuk menguji kemampuan berdasarkan olah pikiran penata guna mencari kemurnian dalam berkarya.

Penata mendapatkan inspirasi Mireng sebagai judul dalam karya ini ialah berawal dari ide yang digunakan sebagai pijakan dalam karya ini yang penata dapatkan ketika bermain musik gamelan Bali. Ide tersebut seketika muncul ketika lagu atau *gending* berakhir secara bersamaan. Hasil suara yang terdengar dari getaran semua instrumen menginspirasi penata untuk membuat sebuah garapan musik ini. Dengan bermodalkan pengalaman penata selama menggeluti dunia musik karawitan Bali menjadi bahan garap dalam karya ini. Penata berusaha untuk mengoptimalkan daya pikiran sendiri secara fokus dan mandiri agar mengetahui seberapa hasil yang di dapat berdasarkan olah pikiran penata. Dari kedua hal tersebut penata mendapatkan judul Mireng sebagai identitas dalam karya ini yang diharapkan mampu menggiring apresiator sesuai dengan substansi yang terkait agar tidak terjadi kerancuan dari maksud dan tujuan karya yang ingin disampaikan.

Dalam karya musik Mireng ini penata tidak menganalogikan suasana sebagai dasar acuan dalam berkarya. Karya musik ini murni terlahir akibat cara kerja yang sistematis dengan mengolah elemen-elemen musikalitas yang dikembangkan kembali guna menghasilkan cara kerja atau sistem baru dalam penggarapan sebuah karya musik.

Penggarapan karya musik Mireng ini menggunakan media ungkap gamelan Salukat sebagai perwujudan dalam karya ini. Penata menggunakan *barungan* Salukat sebagai pembentukan karya ini karena penata sangat tertarik dengan laras dari gamelan tersebut dan penata percaya melalui *barungan* Salukat ide dan konsep karya ini dapat terealisasikan dengan sempurna. Maka dari itu besar niat penata untuk menghasilkan karya dengan gaya dan sudut pandang yang berbeda dalam pembendaharaan musik gamelan Bali. Melalui karya ini penata memberi bukti bahwa gamelan dapat berbicara sebagai media ungkap dalam ruang lingkup musik secara universal.



Gambar 2 : Wujud Garapan
Sumber : Budi Anggara

Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dari garapan ini tercermin dari integritas antara ide dan konsep dengan keterampilan dalam memainkan instrumen yang digunakan, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap melalui komposisi yang dihasilkan. Selain itu, dari bagian satu ke bagian berikutnya didasarkan atas satu bingkai tema secara berkesinambungan. Artinya masing-masing bagian mempunyai hubungan yang berkaitan untuk pencapaian penyelesaian yang ada pada akhir dari komposisi ini.

Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian penikmat karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dari karya seni tersebut

(Djelantik, 1999:51). Penonjolan dari karya ini adalah peranan setiap pemain dalam memainkan instrumennya. Setiap instrumen diolah oleh penata secara sengaja sesuai porsi atau kebutuhan musikal guna menonjolkan kemampuan dari masing-masing pemain. Pola-pola yang dimainkan di setiap bagian menimbulkan kesan yang rumit karena pengolahan unsur-unsur musikalitas seperti nada, tempo, ritme, dinamika, dan harmoni digarap dengan sistematika berdasarkan konsep dan ide dalam garapan Mireng ini. Hal tersebut sengaja penata buat guna melahirkan sebuah perspektif baru dalam penggarapan karya musik.

Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan adalah sifat alami manusia, bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam lingkungan hidupnya selalu menghendaki keseimbangan mulai saat baru belajar berdiri dan berdiri sendiri, ia memerlukan rasa keseimbangan agar tidak jatuh dan untuk mempertahankan tegak tubuhnya (Djelantik, 1999:53). Pada komposisi karya ini unsur keseimbangan diungkapkan melalui keselarasan teknik pukulan penabuh. Penata sangat menekankan hal ini agar keseimbangan dalam permainan lagu menjadi jelas antara maksud dan tujuan berdasarkan keinginan penata. Setiap proses penuangan lagu penata selalu memberikan penjelasan dari pola-pola yang diberikan agar para pemain dapat merasakan kekuatan pukulan dan penekanannya guna melahirkan sebuah sifat keseimbangan. Semua hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kesatuan atau keutuhan karya musik Mireng ini.

Simpulan

Mireng merupakan sebuah karya musik yang terlahir dari pengalaman pribadi penata selama menggeluti dunia seni musik baik tradisi maupun baru. Ide ini didapatkan ketika penata memainkan sebuah lagu atau *gending* gamelan tradisi Bali yang

melahirkan sebuah vibrasi atau *reng* sehingga menjadi inspirasi dalam garapan ini. Judul Mireng dalam karya ini memiliki tiga pengertian.

Pertama, secara umum kata Mireng artinya dengar. Jadi interpretasi penata mengenai kata *mireng* atau dengar dalam garapan ini ialah, penata ingin mempresentasikan karya ini murni melalui suara dan harmoni dari esensi garapan ini yang muncul akibat formulasi yang dibuat penata dan menggiring pikiran apresiator ketika mendengarkan karya Mireng ini.

Kedua, kata *Mi* dalam *Mireng* penata artikan sebagai "saya". Dalam hal ini, penata mencoba untuk menggarap sebuah karya yang murni dan original dari pemikiran penata sendiri. Jadi, maksud dari pernyataan diatas ialah karya Mireng ini digarap secara mandiri yang didasari pengalaman penata selama menggeluti dunia gamelan Bali.

Ketiga, *Reng* dalam kata *Mireng* merupakan ide utama dari karya musik ini. *Reng* merupakan bunyi yang teratur yang dihasilkan dari pukulan pada instrumen berbilah yang masing-masing memiliki perbedaan Hertz.

Dalam penggarapan karya ini penata menggunakan media ungkap *barungan* gamelan Salukat. Karya musik ini disusun secara sadar melalui formula yang sistematis yang digarap oleh penata sendiri. Elemen-elemen serta unsur-unsur musik dalam karya ini terlahir akibat pengembangan yang diolah sedemikian rupa oleh penata, sehingga menjadi sebuah bentuk baru atau paradigma yang berbeda.

Struktur dari karya musik Mireng ini terdiri dari lima bagian. Setiap bagiannya memiliki maksud dan bentuk pengolahan tersendiri. Semua bagian dalam karya ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam garapan ini terdengar tidak ada sekat-sekat yang membatasi sehingga sulit untuk menebak setiap bagian dalam karya ini.

Akibat dari cara kerja musik yang memiliki cara pandang berbeda, musik ini dapat merubah sudut pandang

para penabuh dalam memainkan sebuah karya musik baru untuk gamelan baru. Berdasarkan hal tersebut, para penabuh memiliki dampak besar yang dapat melatih kepekaan intuisi dan intelegensi dari masing-masing individu para pemain karya musik Mireng ini.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : Stikom Bali.

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:MSPI

Gautama, W. Buda. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramita.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta

Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Manthili

Hastanto, Sri. 2012. *Ngeng & Reng*. Surakarta : ISI Press.

Putra, I Putu Adi Septa Suweca. 2015. *Skrip Karya Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Denpasar 8*. Denpasar. ISI Denpasar.

Rembang, I Nyoman. 1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar : Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Sugiarta, I Gede Arya. 2012. *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif, Cultural Studies*. Bali: ISI Denpasar.

Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir, 2017. *Pedoman Tugas Akhir*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Daftar Diskografi

Alit, Dewa Ketut. 2015. *Genetik & Kuasa Tanah*. Gamelan Evolusi. Rekaman CD.

Alit, Dewa Ketut. 2010. *Salju*. Gamelan Evolusi. Rekaman CD.

Alit, Dewa Ketut, 2016. *Memedi*. Rekaman Audio.

Sudirana, I Wayan. 2016. *Kasus 5*. Rekaman Audio.